

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sosiologis manusia membutuhkan interaksi sosial, karena selain manusia sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, dimana manusia senantiasa mengadakan interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok.

Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang sangat penting dalam membina dan mempersiapkan mental manusia secara kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya agar mampu memberikan kestabilan dan menghadapi berbagai kemungkinan berupa guncangan psikis (jiwa) seperti kecemasan, frustrasi dan konflik.¹

Menurut Walgito dalam Fatnar interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lain, artinya individu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terlihat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial dengan individu lain di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.

Menurut Soekanto interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial,

¹ Agus Setiawan, "Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir", (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010), 1.

tak akan mungkin ada kehidupan bersama.² Agama di dalam kelompok masyarakat merupakan salah satu roh dan pedoman yang sangat penting sebagai pelengkap keseluruhan sistem sosial karena agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling utama. Agama juga menunjukkan seperangkat aktifitas manusia dan sejumlah bentuk sistem yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, agama berkaitan erat dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dan hakikat jati dirinya sendiri dan juga alam semesta.³

Salah satu fungsi agama adalah membina rasa persaudaran. Kendati fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta yang konkrit dari zaman kezaman. Namun dari fakta-fakta yang positif itu terdapat pula fakta-fakta yang negatif yang ditimbulkan oleh agama.⁴

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan berbagai keragaman seperti suku bangsa, etnis dan agama. Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan sosial dan semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan yang bersifat vertikal menyangkut masalah perbedaan-perbedaan lapisan atas dan lapisan bawah baik dibidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Kemajemukan ini mengandung kerawanan yang dapat memunculkan konflik antara kelompok yang

² Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam, “Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga”, *EMPATHY* 2, no. 2 (2014): 71.

³ Elizabet K. Notingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 3.

⁴ Setiawan, “Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir”, 2.

berbeda.⁵ Sekalipun terdapat berbagai agama, namun setiap bangsa Indonesia dijamin dalam kehidupan beragamanya.

Jawa Tengah yang juga memiliki beragam umat beragama, khususnya di Kota Kudus membuat pemerintah untuk menjaga kerukunan umat beragama tersebut. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Perda Kota Kudus Nomor 4 Tahun 2016 Pasal 7-8 yang menyatakan bahwa kerukunan umat beragama ialah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama.⁶

Oleh karena itu di Kota Kudus mengakui enam agama resmi yang ada di Indonesia, di antaranya adalah agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Kong Huchu. Adanya jaminan dalam memeluk agama bagi tiap-tiap warga negara dan diakui enam agama resmi membuat masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal dalam suatu daerah tidak dalam satu keyakinan, akan tetapi banyak keyakinan.

Kabupaten Kudus merupakan daerah yang aman dari isu dan konflik keagamaan, terutama yang bersifat komunal antar agama. Meskipun Kota Kudus dikenal dengan kota santri dan ada dua makam walisongo yaitu sunan kudus dan sunan muria, kabupaten Kudus memiliki kekhususan dalam hal penerapan dalam hal toleransi beragama, namun untuk kasus kekerasan atas nama agama, Kota Kudus relatif tidak masuk dalam daftar pemberitaan media massa. Kekerasan atas nama agama, Kota Kudus relatif tidak masuk dalam daftar pemberitaan media massa. Kekerasan atas nama

⁵ Setiawan, 3.

⁶ Perda Kota Kudus Nomor 4 Tahun 2016 Pasal 7-8

agama justru lebih sering terjadi di wilayah lain di Indonesia yang tidak memproklamirkan diriya sebagai wilayah bertoleransi.⁷

Beberapa tahun yang lalu misalnya, di Bekasi, Bogor dan Tamanggung Jawa Tengah terjadi insiden kekerasan atas nama agama yang cukup mengerikan. Insiden di Bekasi dipicu oleh persoalan izin mendirikan rumah ibadah, di Bogor terkait dengan aktivitas Jamaah Ahmadiyah, sementara di Temanggung terkait keputusan pengadilan yang dinilai terlalu ringan menjatuhkan hukuman terhadap perilaku penistaan agama, insiden-insiden yang terjadi di beberapa daerah tersebut menunjukan bahwa masih ada persoalan agama yang belum terselesaikan.⁸

Berbeda dengan beberapa daerah di atas, kondisi Kota Kudus yang aman dalam kehidupan beragama tentu saja mengundang perhatian banyak pihak yang menjadi sebuah anomali atau keganjilan bagi mereka. Kudus yang seharusnya dengan penduduk mayoritas beragama Islam, ditambah lagi dengan karakter masyarakat Kudus yang dikenal berbagai macam keyakinan karena dalam sejarah perjuangan dakwah sunan kudus terhadap orang hindu, maka seharusnya Kudus berpotensi menimbulkan gejolak antar umat beragama atau paling tidak kekerasan terhadap penganut agama minoritas.

Namun dalam kenyataannya hubungan antar umat beragama terjalin interaksi yang harmonis di berbagai elemen masyarakat yang berbeda keyakinan. Permasalahan inilah yang akan dipaparkan di dalam tulisan ini dengan mendeskripsikan pola interaksi umat beragama di kota Kudus dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat yang terstruktur dengan baik terkhususnya antara umat beragama Islam dan Non agama Islam.⁹

⁷ Muhammad Sahlan, *Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama di Kota Kudus* (Banda Aceh: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 118.

⁸ Sahlan, *Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama di Kota Kudus*, 119.

⁹ Sahlan, *Pola Interaksi Interkomunal Umat Beragama di Kota Kudus*, 118-119.

Menurut sumber warta kementerian agama dalam saresahan Desa sadar kerukunan, Kantor KesbangPol bekerjasama dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kudus mengadakan Saraseha Desa Sadar Kerukunan bersama tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuda lintas agama kabupaten kudus yang dilaksanakan di Aula Balai Desa Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo yang dihadiri sebanyak 100 peserta. Salah satu narasumber mengatakan bahwa warga desa tanjungrejo saat ini dipandang oleh FKUB Kabupaten Kudus sebagai masyarakat yang memiliki jiwa sadar kerukunan antar lintas agama dan keberagaman lingkungan. Pedoman mereka tidak lepas dari 4 pilar kebangsaan dimana dalam UUD 45 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Pedoman tersebut tidak hanya dipahami saja tetapi juga harus dilaksanakan sehingga akan tercipta adanya toleransi dalam kehidupan antar umat beragama.¹⁰

Hal senada disampaikan oleh Surya Purnama dalam penelitiannya tentang interaksi sosial antar etnis cina dan etnis jawa di Kudus, bahwa hasil penelitiannya menjelaskan interaksi sosial antara etnis jawa dan cina berlangsung secara alamiah misalnya melalui akulturasi budaya seperti kesenian, olahraga, dan bahasa. Di daerah Kudus sendiri tidak pernah terjadi konflik antar etnis dan agama salah satu contoh di Desa Kutuk dan Desa Tanjungrejo yang relatif aman.¹¹

Hal di atas tentu menarik untuk diteliti terutama untuk mamaparkan kehar-monisan interaksi dalam keseharian mereka serta menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hubungan umat Islam dan non Islam di Desa Tanjungrejo serta memberikan rekomendasi supaya mendukung dan memperkuat hubungan tersebut.

¹⁰Kementerian Agama Jawa tengah, dikutip di <https://jateng.kemenag.go.id/warta/berita/detail/sarasehan-desasadar-kerukunan>

¹¹ Surya Purnama, *Interaksi Sosial Antar Etnis Cina Dan Etnis Jawa Di Kudus*, (International Journal of History Education. No.2), 278.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini yaitu jika dalam penelitian terdahulu hanya membahas mengenai bentuk interaksi sosial, maka dalam penelitian ini juga membahas mengenai pola-pola interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus.

Desa Tanjungrejo adalah salah satu desa yang terdapat di kecamatan Jekulo kota Kudus. Desa ini memiliki jumlah populasi salah satu terbesar pertama di Kecamatan Jekulo dengan jumlah dusunnya terdiri dari 3 dusun yaitu dusun patihan, beji, dan Kedungmojo. Ketiga dusun tersebut dibagi lagi menjadi 10 RW dan 54 RT. Selain memiliki penduduk terpadat dan sebagai pusat kota, di desa Tanjungrejo juga banyak dijumpai keberagaman baragama baik Islam maupun agama lain, yang saling hidup berdampingan dan tidak pernah terlihat adanya konflik serius yang menyebabkan antar umat beragama tersebut.¹²

Untuk mewujudkan kerukunan umat beragama itu bukanlah hal yang mudah. Walaupun dalam masyarakat Indonesia dikembangkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, masalah yang berkaitan dengan agama ini sangat sensitif dan mudah terjadinya konflik. Dalam agama Islam mengadakan interaksi dan mewujudkan kerukunan umat beragama sangat dianjurkan bagi penganutnya selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah.

Peneliti memilih Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus karena kerukunan umat beragama disana relatif damai dan hampir tidak pernah terjadi konflik antar agama. Penelitian juga langsung dilakukan terhadap masyarakat dan mengenali langsung para individu yang menjadi anggota masyarakat. Dalam meneliti ini langsung mewancarai masyarakat supaya hubungan interaksi yang didapatkan benar-benar hubungan antar umat beragama.

¹² Hasil Observasi Awal Peneliti pada desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus tahun 2020.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana penulis ketahui bahwa kehidupan masyarakat pluralistik, khususnya di pedesaan selalu berhadapan dengan berbagai lapisan masyarakat yang saling membutuhkan sikap toleran. Karena dalam skripsi ini penulis memberikan batasan masalah pada adanya kepentingan pemerintah untuk menciptakan stabilitas nasional, tuntunan ajaran agama, dan kepentingan masyarakat itu sendiri yang menghendaki hidup aman, damai dan sejahtera. Tiga unsur ini merupakan cita-cita setiap orang, sehingga tatanan kehidupan masyarakat menjadi stabil (normal). Untuk terciptanya semua itu, setiap orang dituntut untuk memahami kepentingan-kepentingan di atas dengan mengapresiasi nilai-nilai toleransi. Khususnya bagi masyarakat beragama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola interaksi sosial masyarakat Islam dan non Muslim dalam kerukunan beragama di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus?
2. Faktor pendorong dan penghambat terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial masyarakat Islam dan Non Muslim dalam kerukunan beragama di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat terjalannya interaksi sosial keagamaan masyarakat Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi terhadap khazanah ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi Agama. Serta dapat memperkaya wawasan sejarah lokal tentang interaksi sosial masyarakat Islam dan Non Muslim dalam mengembangkan kerukunan beragama di Desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kerukunan beragama dalam menjelaskan kerukunan beragama di Indonesia.
- b. Bagi pembaca, peneliti ini dapat menjadikan pedoman atau rujukan dalam mengadakan penelitian selanjutnya khususnya mengenai interaksi sosial masyarakat Islam dan Non Muslim dalam kerukunan beragama di Desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus.
- c. Bagi penulis, penelitian menjadi pengalaman terkait tata cara penulisan karya ilmiah khususnya tentang interaksi umat beragama antara Islam dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih mudah dan terarah serta yang paling utama adalah uraian yang disajikan mampu menjawab permasalahan yang telah di sebutkan. Sehingga tujuan dapat tercapai dengan apa yang diharapkan.

1. BAB I (PENDAHULUAN)

Pada bab ini penulis menguraikan tentang gambaran latar belakang masalah yang diteliti. Latar belakang mencakup tentang penjelasan mengenai bagian yang penting yang dijadikan alasan utama penulis mengangkat tema tersebut. Kedua yaitu rumusan masalah

yang menjadi fokus dari masalah yang akan diteliti oleh penulis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan berisi tentang susunan bagian-bagian yang akan ditulis dalam penelitian ini.

2. BAB II (KAJIAN TEORI)

Bab II, penulis menggambarkan tentang kajian pustaka yaitu penjabaran judul dengan menggunakan refrensi buku, penelitian atau refrensi ilmiah lainnya. Kemudian kerangka teori (teori sosial yang digunakan untuk menganalisa masalah-masalah sosial). Kemudian penelitian terdahulu untuk menggambarkan penelitian yang relevan dengan KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi tentang Interaksi Sosial Muslim dan Non Muslim di Desa Tanjungrejo Kec. Jekulo Kab. Kudus).

3. BAB III (METODE PENELITIAN)

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Dalam metode tersebut terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta pemeriksaan keabsahan data.

4. BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

Pada bab ini penulis memberikan gambaran hasil data di lapangan dan kemudian di analisa menggunakan teori sosial yang relevan dengan penelitian ini. Penyajian data dibuat secara tertulis dan juga menyertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data primer maupun sekunder tersebut. Dalam bab ini juga berisi tentang penjelasan tentang pelaksanaan penelitian dan laporan hasil dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah yakni, latar belakang Desa Tanjungrejo kemudian interaksi sosial yang terbangun untuk menjaga kerukunan umat beragama. Analisis data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirangkai oleh penulis. Dari analisis data tersebut diharapkan menjawab secara

kompleks permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian tentang bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Islam dan Non Muslim dalam menjaga kerukunan umat beragama. Pemaparan hasil penelitian tersebut dijabarkan dalam bentuk deskriptif yang kemudian penulis analisa dengan teori bentuk-bentuk interaksi sosial.

5. BAB V (PENUTUP)

Bab kelima adalah penutup dimana dalam bab ini penulis menyimpulkan semua pembahasan yang tertulis pada bab sebelumnya dan juga saran-saran yang bersifat membangun agar penelitian yang dihasilkan selalu mengarah pada yang lebih maju.

